EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK REALITAS *WDEP* UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM MENYELESAIKAN TUGAS AKADEMIK

(Penelitian Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsurat)

SKRIPSI

Oleh :

Bianca Sekar Saraswati
15.0301.0012

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020

EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK REALITAS *WDEP*UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM MENYELESAIKAN TUGAS AKADEMIK

(Penelitian pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsurat)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi pada Program Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh :

Bianca Sekar Saraswati

15.0301.0012

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020

EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK REALITAS *WDEP*UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM MENYELESAIKAN TUGAS AKADEMIK

(Penelitian pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsurat)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi pada Program Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh :

Bianca Sekar Saraswati

15.0301.0012

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020

PERSETUJUAN

EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK REALITAS *WDEP* UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM MENYELESAIKAN TUGAS AKADEMIK

(Penelitian pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsurat)

Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh:
Bianca Sekar Saraswati
15.0301.0012

Magelang,27 Februari 2020

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Dra. Indiati, M.Pd	Astiwi Kurniati, M.Psi
NIK. 19600328 198811 2 001	NIK. 017008175

PENGESAHAN

EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK REALITAS *WDEP* UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM MENYELESAIKAN TUGAS AKADEMIK

(Penelitian pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsurat)

Oleh:
Bianca Sekar Saraswati
15.0301.0012

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studipada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji:
Hari :Jumat
Tanggal : 28 Februari 2020

Tim Penguji Skripsi :

1. Dra. Indiati, M.Pd (Ketua/Anggota) .....
2. Astiwi Kurniati, M.Psi (Sekretaris/Anggota) .....
3. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons (Anggota) .....
4. Dewi Lianasari, M.Pd (Anggota) .....

Mengesahkan,
Dekan FKIP

Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons.
NIP. 19580912 198503 1 006

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama	: Bianca Sekar Saraswati
N.P.M	: 15.0301.0012
Prodi	: Bimbingan dan Konseling
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi	:Efektivitas Konseling Kelompok Realitas *WDEP* Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa Dalam menyelesaikan Tugas Akademik

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata saya dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggung jawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 27 Februari 2020

Yang membuat pernyataan,



Bianca Sekar Saraswati

15.0301.0012

HALAMAN MOTTO

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah di perbuatnya”
(QS. Al-Mudatstsir : 38)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT,
Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Orang tua saya, Bapak Kodrat Catur Bowo Leksono dan Ibu Dwi Titi Sariwati yang sangat saya sayangi, karena semua dukungan dan doa kalianlah yang membuat anakmu bisa menyelesaikan kuliah.
2. Almamaterku, Prodi BK FKIP UMMagelang

EFEKTIFITAS KONSELING KELOMPOK REALITAS *WDEP* UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM MENYELESAIKAN TUGAS AKADEMIK

(Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsurat)

Bianca Sekar Saraswati

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan konseling kelompok realitas *WDEP*untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas akademik siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsurat.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *pre eksperiment* dengan desain penelitian yang digunakan adalah *one group post-test pre-test design*. Subjek penelitian dipilih secara *Purposive sampling*. Sampel yang digunakn sebanyak 7 siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah Skala psikologi tanggung jawab menyelesaikan tugas akademik. Teknik analisis menggunakan uji *Paired sample t-test*dengan bantuan program SPSS 16.0 *for windows.* Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket.

Hasil penelitian menunjukan bahwa konseling kelompok realitas *WDEP*efektifuntuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas akademik, hal ini dibuktikan dengan hasil uji *Paired sample t test*dengan probabilitas *Sig. (2-tailed)* 0,001< 0,05. Berdasarkan analisis rata-rata peningkatansebesar 28,4 dengan *effect size*sebesar 4,319 yang termasuk kategori tinggi.

Kata kunci : Konseling Kelompok, Realitas WDEP, Tanggung Jawab siswa

EFECTIVENESS OF WDEP REALITY CONCELING GROUP TO IMPROVE STUDENTS RESPNSBILITIES IN COMPLETING ACADEMIC DUITIES

(*Research on Grade VII Students of Pringsurat 1 State Junior High School*)

Bianca Sekar Saraswati

ABSTRACT

This study aims to discuss the effectiveness of WDEP reality group counseling to increase student responsibility in completing assignments for Grade VIII students of SMP Negeri 1 Pringsurat.

This research is a pre experiment with research design used is one group post-test pre-Test design. The study subject was selected Purposive sampling. Samples used as many as 7 students. The data collection instrument used is the psychology scale responsibility of completing academic duties. The analysis technique uses the Paired test sample T-Test with the help of SPSS 16.0 for Windows program. The data collection method used is poll.

The results showed that the counselling of reality group WDEP is effective to increase the student's responsibilities in completing academic duties, it is evidenced by the test results of Paired t test with the probability of Sig. (2-tailed) 0.001 < 0.05. Based on an increased average analysis of 28.4 with a effect size of 4,319 which belongs to high category.

Keywords: Group Counseling, WDEP Reality, Student Responsibility

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kesehatannya yang telah menyertai langkah penulis dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul "Efektivitas Konseling Kelompok Realitas *WDEP*untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas akademik".

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Suliswiyadi, M.Ag selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons selaku Dekan FKIP UMMagelang.
3. Dewi Liana Sari, M.Pd selaku Kaprodi BK FKIP UMMagelang.
4. Dra. Indiati, M.Pd. dan Astiwi Kurniati, S.Pd., M.Psi selaku Dosen Pembimbing I dan II Skripsi.
5. Drs. Gunanto BN. selaku kepala sekolah yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi di SMP Negri 1 Pringsurat dan batuan dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan lancar.
6. Dosen dan Staff Tata Usaha FKIP UMMagelang, yang selalu melayani administrasi dengan baik selama menjadi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Magelang.

Masukan dan saran untuk perbaikan penulis ini diterima dengan lapang dada. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN JUDUL ii
HALAMAN PENEGAS iii
HALAMAN PERSETUJUAN iv
HALAMAN PENGESAHAN v
HALAMAN PERNYATAAN vi
HALAMAN MOTTO vii
HALAMAN PERSEMBAHAN viii
ABSTRAK ix
ABSTRACT x
KATA PENGANTAR xi
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR GAMBAR xvi
DAFTAR GRAFIK xvii
DAFTAR LAMPIRAN xviii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi masalah 8
C. Pembatasan Masalah 8
D. Rumusan Masalah 8
E. Tujuan Penelitian 9
F. Manfaat Penelitian 9
BAB II KAJIAN PUSTAKA 10
A. Tanggung Jawab Menyelesaikan Tugas Akademik 10
1. Pengertian tanggung jawab 10
2. Faktor-faktor Tanggung Jawabterhadap Tugas Akademik 16
3. Ciri-ciri tanggung jawab 19
B. Konseling Kelompok Realitas *WDEP* 19
1. Pengertian Konseling Kelompok 19
2. Fungsi Konseling Kelompok 20

3. Tujuan Layanan Konseling Kelompok 21
4. Tahap-tahap Konseling Kelompok 23
5. Keunggulan Konseling Kelompok 28
6. Keterbatasan Konseling Kelompok 30
7. Pengertian Konseling Realitas 32
8. Tujuan Konseling Realitas 33
9. Kelebihan konseling realitas 34
10. Ciri-ciri terapi realitas 34
11. Teknik-teknik dalam konseling realitas 36
12. Tahap- tahap konseling realitas 38
13. Teknik WDEP 40
14. Kelebihan konseling kelompok realitas *WDEP* adalah : 44
C. Efektivitas Konseling Kelompok Realitas *WDEP* untuk Meningkatkan Tanggung jawab Siswa dalam menyelesaikan tugas akademik. 45
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan 46
E. Kerangka Pemikiran 49
F. Hipotesis Penelitian 50
BAB III METODE PENELITIAN 51
A. Rancangan Penelitian 51
B. Identifikasi variabel penelitian 52
C. Definisi Oeprasional Variabel Penelitian 53
D. Subjek Penelitian 54
E. Setting penelitian 55
F. Metode Pengumpulan Data 55
G. Instrumen Penelitian 56
H. Validitas dan Reliabilitas 57
I. Prosedur Penelitian 61
J. Teknik Analisis Data 65
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 67
A. Hasil Penelitian 67
1. Pelaksanaan Penelitian 67
2. Analisis Deskriptif Data Penelitian 71
3. Uji Prasyarat 72

4. Uji Hipotesis 74
5. Uji *Effect Size* 76
B. Pembahasan 77
BAB V SIMPULAN DAN SARAN 81
A. Simpulan 81
B. Saran 82
DAFTAR PUSTAKA 83

DAFTAR TABEL

TABEL Halaman

1. *Pretest-posttest one group design* dengan satu macam perlakuan..... 46
2. Penilaian Instrumen..... 49
3. Kisi-kisi Skala Tanggung Jawab Menyelesaikan Tugas Akademik 50
4. Hasil Uji Validitas..... 51
5. Daftra Item Valid Gugur Skala Tanggung Jawab Tuga Akademik *tryout*.... 53
6. Uji Reabilitas..... 54
7. Hasil Skor *Pretest* Sampel Penelitian 61
8. Hasil Skor *Posttest* Sampel Penelitian..... 64
9. Statistik Diskriptif Variabel Penelitian 65
10. Data hasil uji normalitas..... 66
11. Data hasil uji homogenitas..... 67
12. Uji Beda Skor *Pretest* dan *Posttest*..... 68
13. Perubahan Skor *Pretest Posttest* 69
14. Bukti Perubahan Tanggung Jawab Tugas Akademik Anggota Kelompok... 72

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR Halaman

1. Kerangka Berfikir..... 44

DAFTAR GRAFIK

Grafik Halaman

1. Hasil *Pretest* dan *Posttest*..... 66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Surat Ijin Dan Surat Pelaksanaan Skripsi..... 45
2. Instrument Skala Tanggung Jawab Menyelesaikan Tugas Akademik..... 48
3. Lembar Validasi Instrument Dan Pedoman Pelaksanaan 147
4. Data Hasil Uji Validasi Dan Reabilitas Instrument dengan SPSS 159
5. Perhitungan Kategori Skor Tingkat Tanggung Jawab Siswa..... 173
6. Hasil Pretest 175
7. Uji Prasyarat Dan Uji Hipotesis..... 178
8. Uji Effect Size..... 181
9. Hasil Posttest..... 183
10. Laporan Pelaksanaan Konseling Kelompok 185
11. Hasil Penugasan Dan Evaluasi..... 198
12. Dokumentasi Penelitian 279
13. Buku Bimbingan 283

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanggung jawab secara umum adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun tidak disengaja,tanggung jawab juga bukan berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban jadi tanggung jawab adalah perbuatan yang dilakukan oleh setiap individu yang berdasarkan atas kewajiban atau panggilan hati. Tanggung jawab adalah sikap yang berkaitan dengan janji atau tuntutan terhadap hak,tugas,kewajiban sesuai dengan aturan,nilai,norma adat istiadat yang dianut warga masyarakat (Mudjiono 2012).

Rasa tanggung jawab juga tidak muncul secara otomatis pada diri seseorang, karena itu penanaman dan pembinaan tanggung jawab pada anak hendaknya dilakukan sejak dini agar sikap dan tanggung jawab ini dapat muncul pada diri anak. Anak dapat belajar bersikap tanggung jawabnya diperoleh dari hasil interaksi dengan orang tua (pendidikan keluarga),guru dan teman sebayanya (pendidikan di sekolah),serta dengan masyarakat (pendidikan di masyarakat). Penanaman tanggung jawab diajarkan oleh orang tua pada saat anak berusia dini, karena pengaruh orang tua dan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama yang diperoleh anak. Mereka yang memiliki pertimbangan moral lebih tinggi, secara signifikan memiliki tingkat sosial dan tanggung jawab yang lebih

tinggi, sebaliknya mereka memiliki tingkat moral rendah secara signifikan memiliki tingkat sosial dan tanggung jawab yang rendah.

Pendidikan merupakan hal yang utama yang harus dimiliki setiap negara guna membangun sumber daya manusia yang unggul dan bisa memajukan bangsa. Agar konsep dari pendidikan yang lebih baik tercapai maka perlu dukungan dari beberpa pihak salah satunya dukungan dari seorang siswa harus belajar dan menyelesaikan tugasnya yang telah diberikan oleh guru karena tanggung jawab siswa adalah belajar dan selalu bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya. Sesuai yang telah dicantumkan di UU RI No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,berahlak mulia, sehat, berilmu,cakap kreatif,mandiri,dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasrakan pernyataan undang-undang tersebut,maka dapat dijelaskan bahwa pendidikan juga disebut sebagai proses pembentukan pribadi mandiri dan proses pendewasaan diri. Diharapkan anak dapat berusaha mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan baik mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik tanpa bergantung dengan bantuan orang lain misalnya dalam

menyelesaikan pekerjaan rumah tidak lagi menyontek temannya, karenatanggung jawab sebagai siswa adalah belajar dengan baik. Selain itu siswa diharapkan mengerjakan tugas-tugasnya sesuai yang diberikan guru,selalu mengikuti proses pembelajaran di kelas,disiplin dalam menjalani tata tertib sekolah. Artinya setiap siswa wajib dan mutlak melaksanakan tanggung jawab tanpa kecuali. Tapi kenyataan banyak siswa yang yang merasa terbebani dengan kewajiban mereka sebagai pelajar,siswa berangakat ke sekolah tidak lagi untuk belajar,akan tetapi dijadikan sebagai ajang ketemu, kumpul dengan teman-teman,ngobrol dan lain sebaginya.

Tugas akademik mendefinisikan tugas sebagai kewajiban, pekerjaan dan peranan. Tugas akademik adalah kewajiban yang harus dikerjakan siswa untuk memenuhi syarat dalam proses belajarnya. Adapun tugas akademik juga merupakan suatu ukuran keberhasilan siswa saat belajar karena dari tugas-tugas tersebut dapat dievaluasi sejauh mana siswa memahami pelajaran tertentu. Dari berbagai faktor yang menyebabkan siswa kurang bertanggung jawab terhadap tugas akademik antara lain lemahnya perhatian orang tua kepada anaknya dikarenakan orang tua selalu sibuk dengan urusan ekonomi,orang tua yang otoriter,keluarga yang *broken home*,pengaruh pergaulan dilingkungan sekitar anak,adanya perkembangan media elektronik.

Belajar merupakan tugas utama menjadi seorang pelajar,diantara beberapa siswa yang kurang bertanggung jawab pada tugas akademik disebabkan

oleh kurangnya pengelolaan waktu yang baik dan ada beberapa bentuk yang menunjukan siswa yang tidak bertanggung jawab seperti menganggap tugas adalah hal yang tidak penting,menunda-nunda dalammengerjakan tugas,mengumpulkan tugas tidak teapat waktu dari contoh tersebut melakukan penundaan tugas-tugas akademik merupakan tanda siswa yang kurang bertanggung jawab atas perananya sebagai seorangpelajar.

Penelitian yang dilakukan Muhammad Syarif Hidayatullah (2018)"Efektivitas Pelatihan Goal Setting untuk Meningkatkan Komitmen Tugas pada Siswa" Hasil Penelitian ini menunjukan bahwa Goal Setting dapat meningkatkan komitmen tugas. Hal ini menunjukan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor lingkungsn fisik maupun lingkungan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan Aisyah Faradilah Megawangi (2019) "Layanan Bimbingan dan Konseling menggunakan *Reality Therapy WDEP* untuk Menumbuhkan Minat Belajar Seorang Siswa" Penlitian ini menggunakan analisis data deskriptif komperatif metode perbandingan tetap> Hasil dari penelitian tersebut adalah *Reality TherapyWDEP* dapat meningkatkan minat belajar.

Diantara berbagai permasalahan tersebut, berhubungan dengan kurangnya kemampuan siswa dalam mengelola tanggung jawbanya terhadap penyelesaian tugas akademik hal ini diantarnya terlihat motivasi internal siswa dalam

mengerjakan tugas akademik. Dalam kondisi siswa terlalu banyak tugas membutuhkan dorongan yang lebih besar dari lingkungan. Selain itu siswa cenderung memilih aktivitas yang tidak menjadi beban bagi diri siswa.

Berkaitan dengan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas akademik, berdasarkan hasil wawancara pada bulan Juli 2019 dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMP N 1 Pringsurat, beliau mengatakanbahwa ada beberapa siswa mempunyai motivasi belajar yang rendah,kurang tepat waktu dalam masuk kelas menjadikan proses pembelajaran di kelas kurang kondusif dan pengumpulan tugasakademik kurang tepat waktu. Dampak dari tidak bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akademik menjadikan siswa kurang menghargai waktu, menyepelekan tugas, siswa menjadi tidak disiplin. Gambaran di atas menunjukan bahwa tanggung jawab siswa terhadap tugas akademik mendapatkan perhatian lebih dari berbagai pihak seperti guru bk, wali kelas,guru mata pelajaran,orang tua dan kepala sekolah. Penanganan khusus terhadap siswa yang kurang tanggung jawab pada tugas sekolah belum terlaksana secara maksimal,sehingga perlunya dilakukan upaya dalam meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas akademik.

Permasalahan tersebut memberi gambaran pada peneliti untuk memberikan layanan konseling kelompok realitas *WDEP* untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas akademik. Layanan bimbingan dan konseling dijadikan salah satu cara untuk meningkatkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akademik. Salah satu strategi layanan dalam

bimbingan dan konseling yang dapat digunakan yaitu layanan konseling kelompok realitas teknik *WDEP*. Keunggulan atau ciri yang melekat pada realitas *WDEP* adalah konseli bisa belajar tingkah laku yang realistis, konseling realitas juga bersifat praktis, luas dan berfokus pada tingkah laku masa sekarang, mudah menyadarkan konseli karena secara langsung mengajak konseli untuk berbuat. Sedangkan prosedur *WDEP* dapat diterapkan secara fleksibel untuk konseling *WDEP* merupakan akronim dari *Wants*, *Doing* dan *Direction*, *Evalation*, *Planing*. *Wants* keinginan konseli mengexplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi tentang kondisi yang dihadapi konseli terdorong untuk mengenali persepsi hubungan keinginan dalam pemenuhan.

WDEP berfokus memotivasi internalnya "Saya akan berubah" ingin berubah dengan prinsip *reality*, *right*, dan *responbility*. Menurut Prayitno (2004:86) layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok.Dimana dalam konseling kelompok terdapat konselor,klien,danpara anggota kelompok.Dalam konseling kelompok diusahakan tercipta suasana yang hangat,terbuka dan penuh keakraban agar dapat terjalin hubungan penuh rasa penerimaan,kepercayaan dan rasa aman sehingga anggota kelompok dapat lebih terbuka dalam mengungkapkan masalahnya,mengetahui sebab akibat timbulnya masalah dan dapat mengentaskan masalahnya.

Beberapa manfaat dari konseling kelompok antara lain dapat membantu mengentaskan masalah dalam kelompok,karena banyak saran dan masukan dari anggota kelompok lain. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan secara berkelompok serta bersifat dinamis antara konselor dan anggota kelompok sehingga tercipta suasana hangat, terbuka,penuh keakraban agar terjalin hubungan penuh rasa penerimaan,kepercayaan dan rasa aman.Melalui konseling kelompok,dapat saling berbagi pengalaman atau cerita terkait masalah yang dialami individu. Maka dari itu,konseling kelompok realitas *WDEP* diharapkan dapatmembantu meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas akademik.

Dalam konseling kelompok terdapat berberapa teknik yang dapat digunakan untuk melakukan konseling kelompok. Salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam layanan konseling kelompok adalah konseling kelompok Realitas *WDEP*. Konseling Realitas berpandangan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk membuat pilihan dalam kehidupanya dan harus menerima konsekuensi berupa tanggung jawab yang mengikuti pilihan yang telah diambilnya. Dalam konseling realitas dikembangkan oleh William Gasser,yang dimaksud dengan istilah *reality* adalah suatu standar atau patokan objektif yang menjadi kenyatan yang harus diterima. Glasser memfokuskan perhatian pada seseorang pada saat sekarang, dengan menitikberatkan tanggung jawab yang

dipikul setiap orang untuk berprilaku sesuai dengan kenyataan yang dihadapi(Winkel, 2007).

Berdasarkan uraian diatas,penulis bermaksud melakukan penelitian tentang efektifitas konseling kelompok realitas *WDEP* untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas akademik yang dilakukan di kelas VIII di SMP N 1Pringsurat,hal ini yang menjadi fokus dalam penelitian.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan dalam bertanggung jawab penelitian dapatdiidentifikasi sebagai berikut :

1. Siswa menyerahkan tugas tidak tepat waktu.
2. Tugas dikerjakan tidak sesuai instruksi dari guru.
3. Tidak ada motivasi dalam mengerjakan tugas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang diajukan,agar lebih efektif penulis membatasi masalah mengenai meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas akademik dengan menggunakan layanan konseling realitas *WDEP* pada siswa kelas VIII SMP N 1 Pringsurat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah,identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah konseling kelompok realitas *WDEP* dapat meningkatkan tanggung jawab siswa

dalam menyelesaikan tugas akademik untuk siswa dikelas VII SMP N 1 Pringsurat?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan konseling kelompok realitas *WDEP* untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas akademikpada kelas VIII SMP N 1 Pringsurat.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini menambah wawasan,ilmu pengetahuandan informasi dalam bidang Bimbingan dan Konseling khususnya terkait dengantanggung jawab, konseling kelompok realitas *WDEP*
   b. Memperkaya wawasan dan referensi bagi guru untuk meningkatkan tanggung jawab siswa.
2. Manfaat Praktis

   Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu sumbanganinformasi, pemikiran bagi siswa, orang tua, guru pembimbing dan tenagakependidikan lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tanggung Jawab Menyelesaikan Tugas Akademik

1. Pengertian tanggung jawab

   a. Tanggung Jawab

      Menurut Poerwodarminto (1998) Tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban (keharusan) untuk dilaksanakan, dibalas, dan sebaginya. Rasa tanggung jawab tidak muncul secara otomatis pada diri seseorang karena itu,penanaman dan pembinaan tanggung jawab pada anak hendaknya dilakukan sejak dini agar sikap dan tanggung jawab ini bisa muncul pada diri anak.

      Astuti(2015: 13). Karena anak yang diberi tugas tertentu akanberkembang rasa tanggung jawabnya.Menurut Abu dan Munawar (2007) tanggung jawab merupakan antara benar dan yang salah, yang boleh dan dilarang,yang dianjurkan dan dicegah,yang baik dan yang buruk,dan sadar bahwa harus menjahui segala sesuatu yang negatif dan mencoba membina diri untuk selalu hal-hal yang positf. Jadi sejak saat itu mulai dapat melakukan apa yang dimengertinya. Tidak lagi tergoda untuk berbuat sama dengan orang lain,sekalipun orang lain itu

berjumlah banyak, bersikeras untuk dianut dan ditantang dengan ancaman ataupun hukuman.

Mardiyah dan Setiawati (2014). Tanggung jawab berati tidak boleh mengelak bila diminta penjelasan tentang perbuatnya.

Tanggung jawab secara umum adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang dianggap sengaja maupun tidak sengaja, tanggung jawab bukan juga berarti sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban,jadi tanggung jawab adalah perbuatan yang dilakukan oleh setiap individu berdasarkan atas kewajiban atau panggilan hati.

Berdasarkan pernyataan menenurut para ahli diatas dapat disimpulkan tanggung jawab merupakan suatu sikap yang menjadi keharusan untuk dilaksanakan sesuai dengan aturan nilai, norma adat istiadat yang dianut oleh masyarakat.

b. Tanggungjawab dalam menyelesaikan tugas akademik

Mengingat pentingnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akademik maka perlu ditanamkan rasa tanggung jawab. Penanaman rasa tanggung jawab sejak dini sangat berpengaruh pada tanggung jawab siswa di sekolah. Setiap siswa harus memilki tanggung jawab dalam proses pembelajaran sehingga dapat hasil yang baik.

Tugas akademik yang diberikan oleh guru dapat dikerjakan di sekolah maupun di rumah. Tugas-tugaas tersebut dapat membangun prestasi dan kemampuan siswa dalam bidang akademik. Tugas akademik mengandung sejumlah operasi tertentu yang menuntut siswa untuk menghafal,membuat kesimpulan,menganalisis,menggolongkan, ataupun menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari Nugraheni(2012) Tugas akademik merupakan suatu yang bersifat ilmu pengetahuan, wajib dikerjakan dan dilakukan.

Oleh karena itu, tugas akademik tersebut perlu dikerjakan dengan baik. Tugas akademik juga sesuatu yang harus dikerjakan atau beban yang diserhakan kepada orang lain untuk diselesaikan,yang berhubungan dengan akademik atau yang berhubungan dengan pendidikan dan bersifat akademis (Erika, 2012). Pendapat lain juga disampikan oleh Nugraheni(2012) mengataakan bahwa mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes atau ulangan atau ujian yang diberikan guru,termasuk membuat atau mengerjakan latian-latian yang ada didalam buku ataupun soal-soal buatan sendiri. Jadi tugas akademik merupakan tugas yang bersifat akademis yang diserahkan kepada siswa untuk dikerjakan dan diselesaikan seperti mengerjakan PR (pekerjaan rumah),membuat laporan praktikum dengan

membuatkesimpulan,ringkasan, menganalisa,menghafal materi belajar. Kurangnya tanggung jawab terhadap tugas akademik merupakan suatu perbuatan yang tidak berguna karena individu mengalami gangguan atau mengakibatkan penundaan pada tugas. Kurangya tanggung jawab terhadap tugas yang terjadi secara terus-menerus dapat menjadi sebuah kebiasan yang dilakukan oleh individu itu. Adapun tugas akademik juga merupakan suatu ukuran keberhasilan siswa saat belajar dari tugas-tugas tersebut dievaluasi sejauh mana siswa memahami mata pelajaran tertentu. Berdasarkan penelitian yang dilakulan oleh Zaroh, terhadap hubungan positif terhadap tugas dengan prestasi belajar dengan mengendalikan intelegensi,artinya semakin positif sikap terhadap tugas sekolah maka prestasi belajar siswa akan semakin tinggi,demikian pula sebaliknya semakin negatif sikap siswa terhadap tugas maka semakin rendah pula prestasi belajar siswa tersebut. Sumbangan efektif sikap terhadap tugas dan inteligensi dengan prestasi belajar sebesar 23,9% sedangkan 76,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti (http://digilib.umm.ac.id/, diakses 5 Mei 2012).

Berdasarkan pernyataan para ahli dapat disimpulkan tanggung jawab menyelesaikan tugas akademik merupakan suatu sikap yang harus dilakasankan siswa untuk mengerjakan tugas yang

diberikan oleh guru dan bersifat keilmuan, berupa tes, ulangan, ujian mengerjakan perkerjaan rumah, dan membuat laporan praktikum.

c. Aspek-aspek Tanggung Jawab terhadap Tugas Akademik

Lazer (1991) mengatakan bahwa aspek-aspek tanggung jawab terhadap tugas akademik adalah :

1) Merancang tujuan. Kemampuan individu untuk membuat tujuan dan standar dalam proses belajarnya.
2) Keterlibatan dalam mengatur tugas dan tanggung jawabnya. Kemampuan individu untuk terlibat lebih dalam pada tugas yang dikerjkannya sehingga prilakunya tetap terjaga dan terarah pada ujuan belajar yang telah ditetapkan.
3) Menentukan pilihan. Kapasitas individu dalam menentukan pilihan prilaku sesuai dengan prioritas dalam usaha mencapai tujuan belajar. Pilihan prilaku tersebut berkitan dengan sikap yang dipilih anak terhadap tugas akademik, pekerjaan rumah, tugas sekolah.

Sedangkan Renzulli (2014) mengatakan ada beberapa aspek-aspek tanggung jawab terhadap tugas akademik :

1) Mengidentifikasi masalah menyangkut tentang bagaiamana individu akan mengidentifikasi masalah dengan alasan khusus berkaitan dengan tanggung jawab yang diterimanya.
2) Mentukan pilihan menyangkut tentang penetapan masalah yang menjadi prioritas bagi individu tersebut untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya
3) Menentukan standar menyangkut tentang penetapan standar atas pencapaian tugas sebagai tujuan sikap dan perilakunya, biasanya standar yang digunakan adalah standar yang cukup baik.

Tanggung jawab merupakan kemampuan untuk memahami mengenai apa yang bersifat positif dan negatif, sedangkan tanggung jawab menyelesaikan tugas akademik merupakan suatu tugas yang harus diselesaikan yang diberikan oleh guru untuk siswanya yang bersifat keilmuan. Seorang siswa yang mengabikan tanggung jawb terhadap tugas akademik dipicu olh kurangnya motivasi dalam dirinya, bentuk motivasi yang dapat dipengaruhi oleh aspek-aspek tugas akademik.

Berdasarkan berapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek tangung jawab dalam menyelesaikan tugas akademik dalam pnelitian ini menurut Lazer dan Renzu Ili adalah merancang tujuan dan tanggung jawab, menentukan pilihan, mengidentifiksi masalah dan menentukan standar.

2. Faktor-faktor Tanggung Jawabterhadap Tugas Akademik

Tanggung jawab terhadap tugas merupakan suatu bentuk motivasi individu yang dapat dipengaruhi faktor eksternal dan internal. Faktor yang dapat mempengaruhi tanggung jawab siswa terhadap tugas akademik menurut Dimyati (2009) sebagai berikut:

a. Cita-cita atau aspirasi siswa. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar, baik *intrinsic* maupun ekstrinsik. Sebab dengan tercapainya cita- cita akan mewujudkan aktualisasi diri.
b. Kemampuan siswa. Kemampuan akan memperkuat tanggung jawab anak untuk melaksanakan tugas-tugas yang diberikan dari sekolah. Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan perkembangan atau kecapakan untuk mencapainya.
c. Kondisi siswa. Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas. Siswa yang sedang dalam keadaan sakit,

lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar dan sebaliknya.

d. Kondisi lingkungan. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Oleh karena itu,kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup,ketertiban pergaulan serta hubungan antara anak dengan orang tua perlu untuk dipertinggi mutunya.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran. Setiap siswa memiliki perasaan, kemampuan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidupnya. Dengan demikian maka unsur-unsur yang bersifat labil tersebut sangat mudah untuk dipengaruhi.

f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa. Guru adalah pendidik profesional yang selalu bergaul dengan siswa. Intensitas dalam pergaulan dan bimbingan guru tersebut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa siswa. Sehingga sebagai seorang yang profesional, guru harus mampu membelajarkan siswa secara bijaksana.

Menurut Razali, Jantan, Hasyim (2004) mengemukakan berberapa faktor yang dapat mempengaruhi tanggung jawab terhadap tugas akademik antara lain :

a. Kebutuhan dan Harapan

   Kebutuhan merupakan pendorong dan motivasi untuk berprestasi sedangkan harapan sebagai arah dari perilaku. Semakin tinggi kebutuhan dan harapan siswa terhadap tugasnya semakin lekat pula siswa dengan setiap tugasnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kepuasan.

b. Intelegensi

   Intelegensi yang kurang tinggi juga cenderung mempengaruhi seseorang untuk bertanggung jawab dan menjaga komitmennya terhadap tugas yang dikerjakan.

c. Persepsi peran sebagai siswa

   Biasanya akan mempengaruhi tingkah laku yang akan dipilihnya. Ketika siswa memiliki persepsi yang baik dan mengerti tugas yang diembannya sebagai konsekuensi perannya maka siswa tadi juga akan memiliki komitemen pada tugas yang tinggi.

3. Ciri-ciri tanggung jawab

Ciri-ciri tanggung jawab menurut Astuti (2005: 27)

a. Melaksanakan tugas tanpa harus diberi tahu.
b. Dapat menjelaskan apa yang dilakukanya, setiap hari
c. Tidak suka menyalahkan orang lain diatas kesalahan yang dilakukan oleh orang oleh orang tersebut.
d. Kemapuan dalam menentukan pilihanya bahwa satu-satunya alasan individu melakukan pergerakan atas kemauanya sendiri.
e. Bisa bermain atau bekerja dengan senang hati.
f. Punya beberapa saran atau minat yang ditekuni.
g. Menghoramti atau menghargai aturan.
h. Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit
i. Menjelaskan apa yang dikatakannya akan dilakukan
j. Mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat.

B. Konseling Kelompok Realitas *WDEP*

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok menurut Supriatna (2013:107) adalah suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan, penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhan.

Gazda (Mungin Eddy Wibowo 2005) mengemukakan "konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengukapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai perasaan-perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian, dan saling mendukung".

Pauline Harrison (Kurnanto,2014: 7) konseling kelompok adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor

Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah upaya bantuan kepada seseorang dalam suasana kelompok yang terdiri dari 4-8 orang yang bersifat pencegahan dan penyembuhan.

2. Fungsi Konseling Kelompok

Menurut Juntika Nurihsan (Kurnanto,2014:9)fungsi Konseling kelompok yaitu pencegahan dan penyembuhan.

a. Pencegahan artinya individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar di masyarakat tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain.

b. Penyembuhan artinya membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberi kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya.

3. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Menurut Winkel (Kurnanto,2014: 10)konseling kelompok mempunyai beberapa tujuan yaitu:

a. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
b. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
c. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan pengaturan dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontra antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari diluar kehidupan kelompoknya.
d. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan lebih membuat mereka lebih

sensitif juga terhadap kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaan mereka.

e. Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.

f. Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa.

g. Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.

h. Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain, dengan demikian dia tidak merasa terisolir, atau seolah-olah hanya dialah yang mengalami ini dan itu.

i. Bagi anggota kelompok belajar komunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka dan saling menghargai dan menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi demikian dimungkinkan akan membawa dampak positif dalam kehidupan dengan orang-orang yang dekat dikemudian hari.

Tujuan yang akan dicapai dalam konseling kelompok menurut Wibowo (2005: 282) yaitu pengembangan pribadi, pembahasan, dan pemecahan masalah yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, supaya dapat terhindar dari masalah serta dapat terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok lain.

Sukardi (2008: 68) tujuan dari konseling kelompok adalah melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan teman sebayanya, serta dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok, mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

4. Tahap-tahap Konseling Kelompok

Tahapan-tahap Konseling Kelompok (Wibowo, 2005:85-103) adalah sebagai berikut :

a. Tahap Permulaan

Dalam tahap ini konselor perlu mempersiapkan terbentuknya kelompok disini konselor perlu melakukan langkah-langkah sebagai berikut

1) Perkenalan

Pertama kali yang dilakukan konselor adalah memperkenalkan dirinya dan memperkenalkan setiap anggota kelompok (ini dilakukan jika anggota kelompok

belum saling mengenal) jika anggota sudah saling mengenal yang dilakukan adalah meningkatkan kualitas hubungan antar anggota kelompok sehingga akan terjadi sikap saling percaya, saling menghargai, saling menghormati, saling mengerti, dan adanya kebersamaan di dalam kelompok.

2) Pelibatan Diri

Konselor menjelaskan pengertian dan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan konseling kelompok dan menjelaskan cara-cara yang akan dilalui dalam mencapai tujuan itu. Tugas konselor adalah menumbuhkan kebersamaan, perasaan sekelompok, suasana bebas, terbuka, saling percaya, saling menerima, saling membantu diantara para anggota apabila pada awal sebagian besar anggota kelompok tidak bekehendak untuk mengambil peran dan tanggung jawab dalam keterlibatan kelompok maka tugas konselor ialah membalikan keadaan itu.

3) Agenda

Setelah anggota kelompok saling mengenal dan telah melibatkan diri atau memasukan diri kedalam kehidupan kelompok, maka konselor membuka

kesempatan bagi mereka untuk merencanakan agenda. Agenda adalah tujuan yang akan dicapai, yaitu sesuai dengan ketidakpuasan atau masalah yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Ada 2 agenda yaitu angenda jangka panjang adalah tujuan yang dicapai setelah kelompok selesai dan agenda jangka pendek yaitu tujuan yang dicapai pada setiap sesi/pertemuan.

4) Norma Kelompok

Ketika agenda telah ditentukan perlu dikemukakan norma kelompok, pertama yang paling penting adalah kerahasiaan, konselor harus menekankan kepada semua anggota pentingnya aspek kerahasiaan, segala sesuatu yang disampaikan dalam konseling kelompok dilarang dbicarakan diluar kelompok atau orang lain. Serta diingatkan tentang kehadiran atau absensi, diharapkan semua anggota akan hadir setiap pertemuan, dan jika tidak hadir harus memberitahu.

5) Penggalian ide dan Perasaan

Sebelum pertemuan pertama berakhir perlu digali ide – ide maupun perasaan–perasaan yang muncul sebelum dilanjutkan langkah berikutnya. Pertemuan awal ini akan memprediksi komitmen anggota terhadap kelompok.

6) Tahap Transisi

Tahap transisi adalah masa setelah proses pembentukan dan sebelum masa bekerja (kegiatan). Tahap ini merupakan proses dua bagian yang ditandai dengan ekspresi sejumlah emosi dan interaksi anggota. Tugas konselor adalah membantu para anggota kelompok untuk mengenali dan mengatasi halangan, kegelisaan, keengganan, sikap mempertahankan diri, dan tidak sabaran yang timbul pada saat ini menurut Glading (Wibowo, 2005: 90).

7) Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan atau tahap pertengahan yang merupakan inti dari kegiatan konseling kelompok. Dari semua tahap, 40% hingga 60% waktu total untuk kelompok digunakan dalam tahap bekerja. Tahap ini adalah tahap yang sebenarnya dalam konseling kelompok, yaitu para anggota memusatkan perhatian terhadap tujuan yang akan dicapai, mempelajari materi-materi baru, mendiskusikan berbagai topik, menyelesaikan tugas, dan mempraktikan perilaku-perilaku baru. Kelangsungan kegiatan konseling kelompok ini amat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Penekanan dalam tahap ini adalah produktivitas dan benar-

benar mengarahkan kepada pencapaian tujuan. Kelompok berusaha menghasilkan sesuatu yang berguna bagi para anggota kelompok. Tahap ini disimpulkan berhasil bila semua solusi yang mungkin telah dipertimbangkan dan diuji menurut konsekuensinya dapat diwujudkan.

8) Tahap Pengakhiran

Kegiatan konseling kelompok tidak mungkin berlangsung terus menerus tanpa henti, setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap kegiatan, kegiatan kelompok ini kemudian menurun dan akhirnya kegiatan kelompok akan mengakhiri kegiatan pada saat yang dianggap tepat. Secara umum dapat dikatakan pengakhiran kegiatan konseling kelompok tepat dilakukan pada saat-saat tujuan individual dan tujuan kelompok telah dicapai dan perilaku baru telah dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari di luar kelompok. Namun bisa juga konseling kelompok di akhiri dalam kondisi lain . pemberhentian terjadi pada dua tingkatan dalam kelompok, yaitu pada akhir masing-masing sesi, dan pada akhir dari keseluruhan sesi kelompok. Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok

mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari dalam suasana kelompok pada kehidupan nyata mereka sehari-hari. Peran konselor disini ialah member penguatan terhadap hasil yang dicapai anggota kelompok, konseling kelompok hendaknya memberi kesan yang positif bagi anggota kelompok sehingga jangan sampai anggota kelompok mempunyai ganjalan-ganjalan sehingga perlunya kesempatan bagi masing-masing anggota mengemukakan ganjalan yang sesungguhnya mereka rasakan selama konseling kelompok berlangsung.

5. Keunggulan Konseling Kelompok

Menurut Natawijaya (Kurnanto,2014: 28-32) Kenggulan Konseling Kelompok adalah :

a. Menghemat waktu dan energi.

   Dilihat dari jumlah konseli yang dapat dilayani konseling kelompok memungkinkan konselor untuk bisa melayani lebih banyak konseli daripada konseling individual, dalam waktu konselor bisa melayani sejumlah konseli sekaligus, sehingga efisiensi dalam segi tenaga dan waktu.

b. Menyediakan sumber belajar dan masukan yang kaya bagi konseli.

Setiap orang memiliki variasi pandangan dan informasi sehingga terlibatnya sejumlah orang dalam konseling kelompok memungkinkan para konseli mendapat sumber belajar dan masukan yang kaya.

c. Pengalaman Komunalitas dalam konseling kelompok dapat meringankan beban penderitaan dan menentramkan konseli.

   Adanya interaksi antar peserta dalam konseling kelompok memungkinkan para konseli menjadi saling megetahui dan memahami permasalahan, perasaan, dan pengalaman mereka satu sama lain. Mereka tahu bahwa orang lain juga memiliki pikiran, perasaan dan permasalahan yang serupa sehingga konseli tidak merasa sendiri.

d. Memenuhi kebutuhan akan rasa memiliki

   Para anggota kelompok akan saling mengidentifikasi satu sama lain sehingga mereka merasa sebagai bagian dari keseluruhan kelompok.

e. Bisa menjadi sarana melatih dan mengembangkan keterampilan dan perilaku sosial dalam suasana yang mendekati kondisi kehidupan nyata.

f. Menyediakan kesempatan untuk belajar dari pengalaman orang lain.

Dalam konseling kelompok konseli memiliki kesempatan mendengar dan memperhatikan permasalahan satu sama lain dan cara pengambilan keputusan untuk mengatasinya, sehingga bisa belajar dari pengalaman orang lain.

g. Memberikan motivasi yang lebih kuat kepada konseli untuk berperilaku konsisten sesuai dengan rencana tindakannya.

   Keterlibatan dalam konseling kelompok mendorong konseli untuk bertanggung jawab terhadap perilaku dan komitmen yang dibuat bersama kelompok.

h. Bisa menjadi sarana eksplorasi.

   Penguatan kelompok membuat konseli terdorong untuk melakukan eksplorasi terhadap kebutuhan dan masalah perkembangan serta penyesuaian diri masing-masing.

6. Keterbatasan Konseling Kelompok

   Menurut Pietrofesa et al (Kurnanto,2014: 32-22) keterbatasan Konseling Kelompok adalah :

   a. Tidak cocok digunakan untuk menangani masalah-masalah perilaku tertentu seperti agresi yang ekstrim, konflik kakak-adik, atau orang tua-anak yang intensif.

b. Ambiguitas inheren yang melekat dalam proses konseling kelompok menyebabkan beberapa konselor terlalu mengendalikan kelompok.
c. Isu-isu dan masalah-masalah yang dimunculkan dalam kelompok kadang-kadang mengganggu nilai-nilai personal atau membahayakan hubungan siswa atau konselor dengan pihak lainseperti dengan orang tua atau dengan administrator.
d. Unsur konfidensialitas yang sangat esensial bagi kelompok yang efektif sulit untuk dicapai dalam konseling kelompok.
e. Modeling perilaku yang tidak diinginkan sulit untuk dieliminasi.
f. Meningkatnya ketegangan, kecemasan, dan keterlibatan yang terjadi dapat menimbulkan akibat yang tak diinginkan.
g. Kombinasi yang tepat dari anggota kelompok adalah penting, namun sulit untuk dicapai.
h. Beberapa kelompok menerima perhatian individual yang tidak memadai.
i. Adanya kesulitan untuk menjadwal konseling kelompok dalam adegan sekolah.
j. Hakikat konseling kelompok yang tidak spesifik sering sulit untuk menjastifikasi orang tua, guru, dan administrator yang skeptik.
k. Konselor kelompok harus terlatih dengan baik dan sangat terampil.

7. Pengertian Konseling Realitas

Konseling menurut Willis (2009:17) Secara historis asal mula konseling adaalah untuk memberi nasehat, seperti penasehat hukum,perkawianan, Kemudian nasehat itu berkembang ke bidang bisnis, manajemen, otomotif, investasi, dan financial. Pengeertian Konseling dalam kegiatan tersebut menekakan pada nasehat (advuse giving) mendorong, memberi inspirai, menginterprestasi hasil tes dan analisa psikolog.

Konseling realitas menurut Corey (2011: 335) Pendekatan realitas menekankan aspek kesadaran, berfokus untuk memperoleh kesadaran dan mengubah prilaku konseli yang tidak mengarah kepada kebutuhan. Wulandari (2014) Pendekatan realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku seseorang. Merdikawati dan Clairine (2008) Terapi realitas yang difokuskan pada tingkah laku masa sekarang, pada terapi realitas tanggung jawab individu untukberfikir, berkehendak dan berprilaku.

Berdasarkan pernyataan para ahli dapat disimpulkan konseling realitas proses konseling yang berfokus pada masa sekarang dan menekankan aspek kesadaran dan merubah prilaku konseli.

8. Tujuan Konseling Realitas

Secara umum, tujuan konseling relaitas sama dengan hidup, yaitu individu mencapai kehidupann dengan identitas keberhasilan. Untuk itu,sesorang harus bertanggung jawab memiliki kemampuan mencapai kepuasan terhadap kebutuhan personalnya. Menurut Latipun (2015: 109) :

a. Membantu konseli dalam mengembangkan prilaku lebih bertanggung jawab.
b. Membentukidentitas alitas diri sebagai orang yang berhasil.

Kualitas Pribadi sebagi tujuan konseling realitas adalah individu yang memahami dunia rilnya dan harus memenuhi kebutuhan dalam kerangka kerja. Meskipun memandang dunia realitas antar individu yang satu dengan yang lain berbeda tetapi realitas itu dapat diperoleh dengan caram membandingkan dengan oranglain. Oleh karena itu konselor bertugas membantu konseli bagimana menemukan kebutuhanya dengan 3R yaitu right, responbility dan reality.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling realias adalah di mana sesorang dapat memahahami dirinya sendiri baik apa yang butuhkan apa yang tidak dibutuhkan dan dapat mengetahui apa yang harus dilakukan dengan bantuan konselor untuk menemukan kebutuhanya.

9. Kelebihan konseling realitas

Kelebihan konseling realitas menurut Astuti (2012: 8-9) :

a. Bersifat praktis.
b. Anggota belajar berlatih perilakunya yang baru
c. Kelompok dapat digunakan untuk belajar mengekspresikan perasaan, perhatian dan pengalaman.
d. Anggota belajar ketrampilan sosial dan belajar berhubungan antar pribadi secara mendalam.
e. Mendapat kesempatan diterima dan menerima di dalam kelompok.

10. Ciri-ciri terapi realitas

Menurut Latipun (2011: 211-202) ciri-ciri terapi realitas sekurang-kurangnya ada delapan diantaranya:

a. Terapi realitas menolak konsep tentang penyakit mental. Ia berasumsi bahwa bentuk-bentuk gangguan tingkah laku yang spesifik adalah akibat tidak kebertanggung jawaban.
b. Terapi realitas berfokus pada tingkah laku sekarang alih-alih pada persaaan-perasaan dan sikap-sikap. Meskipun tidak menganggap perasaan-perasaan dan sikap-sikap tidak penting. Tetapi realitas menekankan atas dasar tingkah laku sekarang. Juga terapi realitas tidak bergantung padapemahaman untuk

mengubah sikap-sikap, terapi menekankan bahwa perubahan sikap mengikuti tingkah laku.

c. Terapi realitas berfokus pada saat sekarang, bukan pada masa lampau. Karena pada masa lampau sesorang itu telah tetap dan tidak bisa diubah, maka yang bisa diubah hanyalah saat sekarang dan masa yang akan datang.

d. Terapi relaitas menekankan pertimbangan-pertimbangan nilai. Ia menekankan pokok kepentinganya pada peran klien dalam menilai kulitas tingkah lakunya sendiri dalam menentukan apa yang membantu kegagalan dalam dirinya

e. Terapi realitas tidak menekankan transfrensi. Ia tidak memandang konsep tradisonal tentang transfrensi sebagi hal yang penting. Ia memandang transfrensi sebagai suatu cara bagi terapis tetap bersembunyi sebagai pribadi.

f. Terapi realitas menekankan aspek-aspek kesadaran, bukan aspek-aspek ketidaksadaran. Terapis realitas memeriksa kehidupan klien secara rinci dan berpegang pada asumsi bahwa klien akan menemukan tingkah laku sadar yang tidak mengarahkanya kepada pemenuhan kebutuhan-kebutuhanya.

g. Terapi realitas menghapus hukuman. Gleser meningkatkan bahwa pemberian hukuman guna mengubah tingkah tidak efektif dan bahwa hukuman untuk kegagalan melaksanakan rencana-

rencana mengakibtaka perkuatan identias kegagalan pada klien dan perusak hubungan terapeutik. Ia menentang pengguna pernyaataan-pernyataan yang mencela karena pernyataan semacam itu merupakan hukuman.

h. Terapi realitas menkankan tanggung jawab yang oleh Glesser didefinisikann sebagai "kemapuan untuk memenuhi kebutuahan-kebutuhan sendiri dan melakukanya dengan cara tidak mengurangi kebutuhan orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuahan mereka" Belajar tanggung jawab adalah proses seumur hidup. Meskipun kita semua memiliki kemampuaan bawaan untuk memenuhi kebutuahan-kebutuhan itu.

11. Teknik-teknik dalam konseling realitas

Menurut Corey (2007: 277) mengemukakan bahwa teknik-teknik dalam konseling realitas adalah berikut:

a. Terlibat dalam konseli

Terlibat dalam permainan kosneli artinya apapun dan bagimanapun permasalahan yang dialami konseli, konselor harus terlibat di dalamnya. Meskipun ketrlibatan konselor tidak selalu secara langsung.

b. Menggunkan humor

Humor kadangkala perlu dalam pelaksanaan konseling realitas, sifatnya hanya untuk mencairkan suasana ketika keadaan tegang

c. Mengkonfrontasikan konseli dan menolah dalih apapun

Konsistensisnya dalam mengungkapkan masalah yang sedang dialaminya.

d. Menbantu konseli dalam merumuskan rencana-rencana yang spesifik bagi tindakan.

Konselor membantu konseli merumuskan rencana-rencana yang akan dilakukan lebih terarah dan dapat mengarah pada tujuan dilaksanakannya konsling realitas

e. Bertindak sebagi model atau guru

Konselor kadangkala biasa bertindak sebagi model untuk memberikan contoh prilaku yang seharusnya ada pada diri konseli.

f. Memasang batas-batas dan menyusun situasi terapi

Keadaan pada saat terapi berlangsung diciptakan senyaman mungkin akan terapi tetap ada batasan-batasan yang harus diketahui oleh kedua belah pihak.

g. Menggunakan terapi kejutan verbal untuk mengkonfrontasikan konseli dengan tingkah lakunya yang tidak realistis.

Apabila konseli mengungkapkan hal yang tidak sesuai dengan tingkah lakunya, maka konselor dapat menggunakan terapi kejutan verbal yaitu berupa kata-kata yang kurang mengenakan sehingga dapat menyadarkan konseli atas kesalahanya.

h. Melibatkan diri diri dengan konseli dalam upaya mencari kehidupan yang lebih efektif

Konselor terlibat dalam berupaya menekankan tindakan kehidupan konseli menjadi lebih baik dari sebelumnya.

12. Tahap- tahap konseling realitas

Tahap-tahap konseling realitas Corey (2010: 263)

Proses dalam konseling realitas berpedoman pada dua unsur yaitu penciptaan kondisi lingkungan yang kondusif dan melaksanakan prosedur konseling.

a. Membangun lingkungan yang kondusif

Sangat penting dalam membangun limgkungannya yang kondusif, yang yang didasarkan pada keterlibatnya terhadap konseli. Konselor memperlihatkan sikap peduli, membuat kontak mata yang baik, menunjukan prilaku sopan santun, dan

mendengarkan dengan baik. Membangun hubungan yang baik antara konselor dan konseli sangat penting, agar konseli terbuka memiliki rasa nyaman, dan percaya pada konselor.

b. Melaksanakan prosedur konseling

Prodesur konseling WDEPyang dikembangkan oleh Wubbolding untuk digunakan terapi realitas Glasser, yang dapat diterapkan dalam urutan apapun yang lebih membantu. WDEPmerupakan akronim: *Wants* (keinginan), *Doing* (melakukan), *and Direction* (arahan), *Evaluation* (penilainan),*Planing* (perencanaan)

c. Tidak menerima Permintaan maaf atau alasan konseli

Konseli akan bertemu kembali dengan konselor pada batas waktu yang telah disepakati bersama. Pada tahap ini konselor menanyakan perkembangan perubahan perilaku konseli. Apabila konseli tidak atau belum berhasil melakukan apa yang telah direncanakannya, maka permintaan maaf konseli tidak diterima oleh konselor. Namun, konselor mengajak konseli untuk melihat kembali rencana tersebut dan mengevaluasinya mengapa konseli tidak berhasil. Konselor selanjutnya membantu konseli merencanakan kembali hal-hal yang belum berhasil dia lakukan. Pada tahap ini sebaiknya konselor menghindari pertanyaan dengan kata “Mengapa”, sebab kecenderungannya konseli akan

bersikap defensive dan mecari-cari alasan. Konselor tidak akan memberikan hukuman, mengkritik, dan berdebat, tetapi menghadapkankonseli pada konsekuensi. Konselor memberikan pemahaman pada konseli bahwa kondisinya akan membaik jika konseli bersedia melakukan perbaikan. Proses konseling yang efektif antara lain ditunjukkan dengan seberapa besar kegigihan konselor untuk membantu konseli. Kegigihan konselor dapat memotivasi konseli untuk bersama-sama memecahkan masalah.

d. Tindak lanjut merupakan tahap terakhir dalam konseling.

Konseli dan konselor mengevaluasi perkembangan yang dicapai, konseling dapat berakhir atau dilanjutkan jika tujuan yang telah ditetapkan belum tercapai.

13. Teknik WDEP

Corey (2010:263) menggangap setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis yang secara terus-menerus hadir di sepanjang hidupnya dan harus dipenuhi. Satu faktor yang menyebabkan seseorang mengalami masalah adalah terhambatnya pemenuhan kebutuhan psikologisnya. Keterhambatan tersebut pada dasarnya karena penyangkalan terhadap realita (kenyataan), yaitu kecendurangan seseorang untuk menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan. Mengacu pada teori hirarki Maslow,Glasser

mendasari pandangannya tentang kebutuhan manusia untuk dicintai, mencintaidan kebutuhan untuk merasa berharga bagi orang lain. Glasser menjelaskan kebutuhan-kebutuhan dasar psikologis manusia.

Prosedur konseling *WDEP* Sistem yang dikembangkan oleh Wubbolding untuk digunakan dalam terapi realitas Glasser, yang dapat diterapkan dalam urutan apapun yang lebih membantu.

WDEP merupakan akronim dari: Wants (keinginan), Doing (melakukan) and Direction (arahan), Evaluation (penilaian) dan Planning (perencanaan), Wants (Keinginan) Konseli mengeksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi tentang kondisi yang dihadapinya. Konseli terdorong untuk mengenali (persepsi) hubungan keinginan dalam pemenuhan

a. *Wants* (Keinginan)

Konseli mengeksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi tentang kondisi yang dihadapinya. Konseli terdorong untuk mengenali (persepsi) hubungan keinginan dalam pemenuhan kebutuhannya. Konseli mengevaluasi apakah yang dilakukan selama ini memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. *Reality therapy* menyarankan agar orang membedakan antara persepsi positif atau memuaskan kebutuhan, persepsi negatif, dan persepsi netral. Misalnya, "Itu adalah perhiasan yang menarik"

adalah persepsi netral. "Saya pantas mendapatkan berlian lebih daripada yang dia lakukan" adalah persepsi negatif yang dapat menyebabkan kesulitan hubungan, sedangkan "Saya berbagi kebahagiaan teman saya tentang menerima cincin pertunangan yang indah" adalah persepsi positif karena meningkatkan perasaan cinta dan memiliki. Menyadari dan mengevaluasi persepsi dapat membantu seseorang memenuhi kebutuhannya.Aspek W dalam WDEP membantu seseorang memilih untuk membuat perubahan positif, berikut lima tingkat komitmen dalam mengidentifikasi konseli untuk berubah: (1) Saya tidak ingin berada di sini. (2) Saya menginginkan hasilnya tetapi bukan upaya. (3) Saya akan mencoba,mungkin. (4) Saya akan melakukan yang terbaik. (5) Saya akan melakukan apa pun. Jika konseli memulai terapi pada tingkat pertama atau kedua, maka tujuan penting dari terapi adalah untuk membantu konselimelihat bagaimana konseli dapat memperoleh manfaat dari mengubah pilihan mereka sehingga mereka beralih ke tingkat komitmen yang lebih tinggi.

b. *Doing and Direction* (Melakukan dan Mengarahkan)

Konseli fokus pada perilaku sekarang tanpa terpaku pada permasalahan masa lalu. Mengeksplorasi perilaku total seseorang, termasuk tindakan, pikiran, emosi, dan fisiologi.

Kemudian konseli mulai menentukan alternatifapa saja yang harus dilakukan. Konseli mengubah perilaku totalnya, tidak hanya sikap dan perasaan,namun yang diutamakan adalah tindakan dan pikiran.

c. *Evaluation*(penilaian)

Evaluation adalah inti dari *Reality therapy*. Konseli membuat penilaian tentang apa yang telah dilakukan terhadap dirinya berdasarkan sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Evaluasi diri untuk menilai kualitas perilakunya sebab tanpa penilaian pada diri sendiri,maka perubahan akan sulit terjadi. Beberapa inti pertanyaan yang dapat diajukan untuk memfasilitasi evaluasi diri konseli, diantaranya arah dan tujuan perilaku secara keseluruhan, perpilaku tertentu yang efektif atau tidak efektif, perilaku tertentu yang dapat diterima atau tidak dapat diterima, *Self-talk* evaluasi umum dalam sistem kepercayaan, perilaku emosi/perasaan yang bermanfaat atau berbahaya, minat jangkapanjang, evaluasi keinginan, evaluasi persepsi, tingkat komitmen, evaluasi.

d. *Planning* (Perencanaan)

Konseli mulai menetapkan perubahan yang dikehendakinya dan komitmen terhadap apa yang telah direncanakan. Masalah muncul ketika konseli menginginkan hasil tertentu tetapi tidak

termotivasi dan enggan untuk melakukan upaya yang diperlukan untuk membuatnya terealisasikan. Rencana terbaik adalah yang dibuat oleh konseli. Rencana yang kurang kuat tetapi masih bermanfaat adalah rencana yang dibuat bersama oleh konselor dan konseli. Paling tidak kuat adalah rencana yang dilakukan oleh konselor. Konselor melakukan segala daya untuk mendorong konseli,seperti bertanya "Jika Anda mencoba rencana ini selama seminggu, apa yang akan anda hilangkan?". Reality Therapy memandang perencanaan sebagai hal yang penting dan mendorong orang untuk memiliki rencana dan tujuan jangka panjang yang dibagi lagi menjadi serangkaian rencana jangka pendek dan realistis. Rencana harus berkembang dari evaluasi diri dan mencerminkan perubahan

Konseling kelompok realitas berfokus pada tingkah laku masa sekarang sedangkan *WDEP* dirancang untuk membuat konseli sadar akan perilaku totalnya, mengevaluasi prilakunya karena dilihat dari keinginan konseli, melakukan dan mengarahkan dan memberi penilaian pada dirinya.

14. Kelebihan konseling kelompok realitas *WDEP*

Kelebihan konselung realitas WDEP menurut Corey (2010: 263) :

a. konselor dapat melibatkan diri dengan konseli.

b. bersifat direktif, dan didektik, yaitu berperan sebagai guru yang mengarahkan dan dapat mengkonfrontasi.

c. konseli mampu menghadapi kenyataan dan mengembangkan prilaku lebih bertanggung jawab.

C. Efektivitas Konseling Kelompok Realitas *WDEP* untuk Meningkatkan Tanggung jawab Siswa dalam menyelesaikan tugas akademik.

Konseling realitas adalah memfokuskan tingkah laku pada masa sekarang,membantu konseli menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain. Realitas atau kenyataan itu dapat berwujud suatu realitas praktis, realitas sosial, atau realitas moral. Sedangkan teknik *WDEP* dirancang untuk konseli agar sadar akan prilaku total. Siklus diulangi berulang-ulang dalam terapi ketika konseli menyesuikan perilakunya seumur hidup, evaluasi kemajuan yang berkelanjutan sangat diperlukan agar tetap dapat bekerja dalam jangka panjang. Sedangkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akademik kewajiban yang harus diselesaikan karena dengan adanya tugas akademik alat untuk mempercepat langkah perolehan pengetahuan, tugas akademik juga dapat menjadi jembatan antara orang tua dan guru disekolah. Sikap positif antara tugas

akademikdengan prestasi belajar,artinya semakin positif sikap siswa terhadap tugas sekolah maka prestasi belajarnya semakin tinggi.

Berdasarkan penjelasan mengenai tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas akademik,layanan yang akan digunakan, teknik yang akan digunakan dalam penelitian maka penelitian bermaksud untuk melakukan penelitian tentang keefektivan konseling kelompok realitas *WDEP* utuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil dari konseling kelompok realitas dampak positif dan meningkatkan tanggung jawab bagi siswa. Selain mengentaskan masalah yang dialami juga dapat mengatur diri siswa agar menjadi lebih baik dan bertanggung jawab.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan membantu membuat gambaran, menguatkan, dan dapat sebagai komparasi bagi penelitian yang akan dilakukan. Penulis melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Pringsurat Temanggung berdasarkan sumber-sumber yang ada penulis menyantumkan tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, penelitian tesebut secara spesifik tidak sama dengan penelitan yang penulis lakukan namun demikian terdapat kemiripan yang sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan :

1. Penelitian ini dilakukan Erika Tjan tahun 2012 dengan judul "Komitmen terhadap tugas akademik ditinjau dari persepsi terhadap tugas" Penelitian ini bertujuan menguji secara empirik hubungan antara persepsi terhadap tugas dengan komitmen terhadap tugas akademik. Semakin positif persepsi terhadap tugas, maka semakin tinggi komitmen terhadap tugas akademik,demikian juga sebaliknya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah cluster random sampling Skala yang digunakan adalah skala komitmen terhadap tugas akademik dan skala persepsi terhadap tugas. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi *Product Moment*. Berdasarkan analisis data diperoleh nilai korelasi sebesar 0,553 ($p<0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap tugas dengan komitmen terhadap tugas akademik,sehingga hipotesis diterima.
2. Pemaparan hasil penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurainun Rozak dengan judul "Pengaruh *selfregulation learning* terhadap persepsi siswa mengenai tugas akademik pada siswa kelas XI jurusan farmasi SMK Farmasi Samarinda" Penelitian ini untuk bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *selfregulation learning* terhadap persepsi siswa mengenai tugas akademik pada siswa kelas XI jurusan farmasi SMK Farmasi Samarinda" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh

selfregulation learning terhadap persepsi siswa mengenai tugas akademik pada siswa kelas XI jurusan farmasi SMK Farmasi Samarinda. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel terikat yaitu persepsi siswa mengenai tugas akademik dan variabel bebas yakni *Self Regulatiuon Learning.* Teknik penentuan sampel dengan menggunakan Simple Random Sampling. Sample dalam penelitian ini adalah siswi SMK Farasi Samarinda kelas XI jurusan Farmasi sebanyak 64 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah *korelasi Produc moment*. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa ada pengaruh self regulation Learning terhadap persepsi siswa mengenani tugas akademik dengan R=0.638 R2= 0.407, dan P = 0.000.

3. Pemaparan penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Feni Wandari deangan judul "Hubungan Persepsi Individu terhadap Tugas Akademik dengan Prokastinasi Akademik Siswa XI SMK N 1 Pleret", Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi individu terhadap tugas akademik dengan prokrastinasi akademik siswa kelas XI SMK N 1 Pleret.Hasil penelitian menunju kan adanya hubungan negatif yang signifikan antara persepsi individu terhadap tugas akademik dengan prokrastinasi akademik siswa kelas XI SMK N 1 Pleret. Hal ini ditunjukan dengan koefisien korelasi antara persepsi individu terhadap tugas akademik dengan prokrastinasi

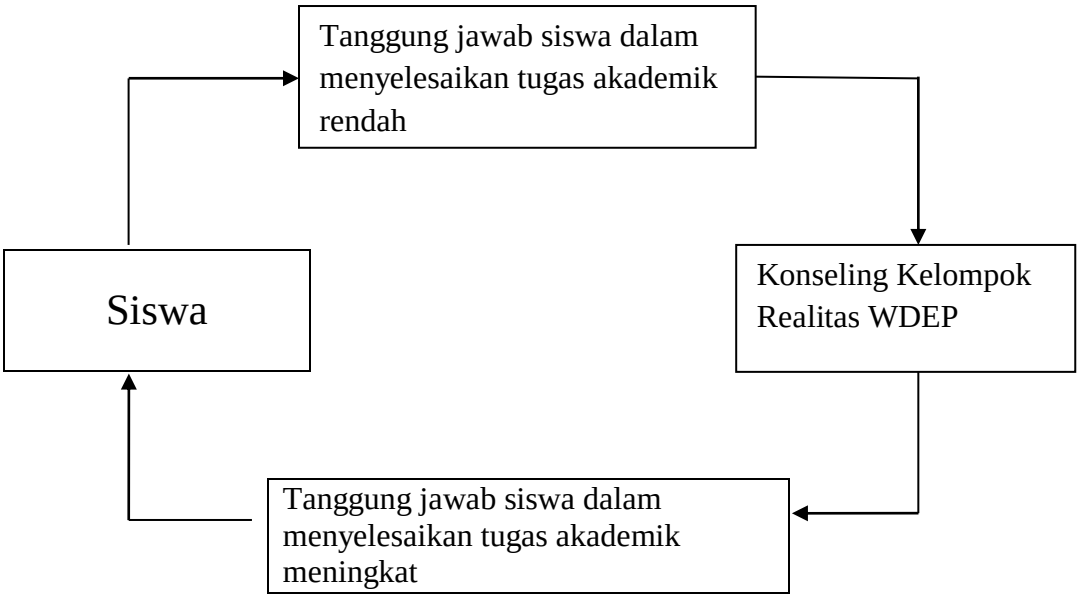
akademik (rxy) sebesar 0,648 dengan nilai signifikan 0,000, yang berarti semakin positif persepsi individu terhadap tugas akademik maka semakin rendah prokastinasi akademik. Nilai determinasi (R square) sebesar 0,4199 dapat diartikan bahwa persepsi individu terhadap tugas akademik memberikan sumbangan efektif terhadap tugas tinggi, dan 96,43% sedang. Sedangkan untuk variabele prokrastinasi akademik sebesar 5,36% memiliki prokrastinasi akademik tinggi, 89,28 sedang dan 5,36% rendah.

Berdasarkan ke tiga hasi penelitian diatas, belum ada yang secara spesifik membahas tentang Konseling Kelompok Realitas *WDEP*untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa dalam menyelesaikan Tugas Akademik. Penelitian yang penulis lakukan menitik beratkan pada variabel yang ingin diubah yaitu tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas akademik menggunakan konseling realitas *WDEP*.

E. Kerangka Pemikiran

Untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas akademik konseli diberikan bantuan berupa konseling kelompok realitas *WDEP* sehingga siswa dapat bertanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Yang akhirnya akan mencapai hasil seperti apa yang

diharapkan. Lebih jelasnya kerangka berfikir dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1

Kerangka Berfikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah konseling kelompok realitas *WDEP* efektiv untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas akademik.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu (Sugiyono, 2010:2). Pembahasan dalam bab ini meliputi identifkasi variable penelitian, definisi operasional variabel penelitian, subjek penelitian, seting penelitian, metode pengumpulan data, instrument penelitian, validitas dan reabilitas, prosedur penelitian dan metode analisis data.

Rancangan penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen. Penelitian yang digunakan adalah *Pre-experimen* menggunakan metode *One-Group Pretest-Posttest Design*disain yang digunakan *one group pretest-posttest design* dengan konseling kelompok untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas akademik siswa kelas VIII Smp Negeri 1 Pringsurat. *Pre test post test onegroup design*adalah desain yang dilakukan 2 kali penilaian yaitu sebelum *Treatment* (O1) *Pre Test* dan sesudah *Treatment* (O2) *Post Test*, adapun pola sebagai berikut :

Tabel. 1
Pretest-posttest one group design dengan satu macam perlakuan

O1	X	O2
Pretest	*Treathment*	*Posttest*

Keterangan :

O1 :(*prestest)* pengukuran tentang tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas akademik sebelum diberi perlakuan konseling kelompok

X :(*treatment)* konseling kelompok pendekatan realitas *WDEP*

O2 : (*posttest)* pengukuran tentang tanggung jawab menyelesaikan tugas akademik setelah diberi perlakuan konseling kelompok

Rancangan penelitian *pre test – post test one group design* meliputi tiga langkah, yaitu: (1) pelaksanaan *pretest*untuk mengukur variabel terikat. (2) pelaksanaan konseling kelompok dilaksanakan sebanyak 6 pertemuan. dan (3) pelaksanaan *posttest* untuk mengukur hasil terhadap variabel terikat. Dengan demikian dampak perlakuan ditentukan dengan cara membandingkan skor hasil *pretest* dan *posttest*. (4) Membandingkan dan menganalisis hasil *pretest*dan *posttest* dengan tujuan untuk mengetahui hasil dari perlakuan yang diberikan.

B. **Identifikasi variabel penelitian**

1. Konseling kelompok realitas *WDEP* adalah variabel bebas, variabel yang mempengaruhi atau menjadi stimulus terhadap varabel terikat.

2. Meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas akademik adalah variabel terikat. Variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat dari variabel bebas.

C. Definisi Oeprasional Variabel Penelitian

1. Konseling kelompok realitas *WDEP* adalah upaya pemberian bantuan pada seseorang dilakukan secara berkelompok dan berfokus pada masa sekarang agar konseli sadar akan perilaku totalnya.
2. Tanggung jawab sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban, jadi tanggung jawab adalah perbuatan yang dilakukan oleh setiap individu berdasarkan atas kewajiban atau panggilan hati sedangkan menyelesaikan tugas akademik adalah merupakan suatu sikap yang harus dilaksanakan siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru berupa tes, ulangan, ujian, mengerjakan pekerjaan rumah, dan membuat laporan praktikum. Dari tugas akademik ini mempunyai berberapa aspek 1) Merancang tujuan, yaitu kemampuan siswa membuat tujuan dan standar belajarnya. 2) Keterlibatan dalam mengatur tugas dan tanggung jawabnya, yaitu kemampuan siswa terlibat dalam pada tugas yang dikerjakannya sehingga prilaku tetap terjaga dan terarah pada tujuan belajar. 3) Menentukan pilihan, yaitu menentukan perilaku sesuai prioritas dalam mencapai tujuan belajar. Perilaku tersebut berkaitan sikap siswa terhadap tugas akademik, tugas sekolah, pekerjaan rumah. 4) Mengidentifikasi masalah, menyangkut tentang bagimana individu

mengidentifikasi masalah dengan alasan khusus berkaitan dengan tanggung jawab yang diterimanya. 5) Menentukan standar, yaitu menyangkut tentang penetapan standar atas pencapian tugas sebagai atas pencapian tugas sebagai tujuan sikap dan prilakunya, biasanya standar yang digunakan adalah standar yang cukup baik

D. Subjek Penelitian

Subjek penlitian merupakan individu yang menjadi objek penelitian:

1. Populasi

   Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri1 Pringsuratsebanyak 31 siswa.

2. Sampel

   Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa anggota populasi sebanyak 7 orang yang memiliki tingkat tanggung jawab terhadap tugas akademik rendah

3. Sampling

   Dalam menentukan sampel kelompok, peneliti mengunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki tingkat perilaku tanggung jawab terhadap tugas akademik yang rendah berdasarkan analisis angket.

E. Setting penelitian

Penelitian dilakukan dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsurat yang beralamat di Jl. Kranggan-Pringsurat, Kenteng, Kebumen, Kec. Pringsurat, Kabupaten Temanggung

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah angket :

Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup (*close form questioner*) yaitu kuesioner yang disusun dengan menyediakan jawaban sehingga responden hanya memberi tanda pada jawaban yangdipilih sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Instrumentini menggunakan skala Likert dengan model empat pilihan (skala empat) yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), KS (Kurang Sesuai), dan TS (Tidak Sesuai)

Tabel 2
Penilai Instrumen

Pilihan Jawaban	Item Positif	Item Negatif
SS (Sangat Sesuai)	4	1
S (Sesuai)	3	2
KS (Kurang Sesuai)	2	3
TS (Tidak Sesuai)	1	4

G. Instrumen Penelitian

Kisi – kisi skala psikologi yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Kisi-kisi Instrument Angket

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			+	-	
Tanggung Jawab Tugas Akademik	Merancang Tujuan	1. Keinginan meningkatkan prestasi	2, 60	29, 31	4
		2. Mandiri dalam belajar	4, 58	27, 33	4
		3. Pencapaian dalam belajar	6, 56	25, 35	4
	Keterlibatan dalam mengatur tugas	1. Pantang menyerah dalam mengerjakan tugas	8, 54	23, 37	4
		2. Dapat menyelesaikan alasan belajar	10, 52	21, 39	4
		3. Mengerjakan tugas sesuai arahan guru	12, 50	19, 41	4
	Menentukan Pilihan	1. Sikap terhadap tugas laporan praktik	14, 48	17, 43	4
		2. Sikap terhadap pekerjan rumah	16, 46	15, 45	4
		3. Sikap terhadap TES	18, 44	13, 47	4
	Mengidentifikasi Masalah	1. Sikap mengerjakan tugas atau soal yang sukar	20, 42	11, 49	4
		2. Sikap menunda menyelesaikan tugas	22, 40	9, 51	4
		3. Sikap positif/negatif terhadap tugas akademik	24, 38	7, 53	4
	Menentukan Standar	1. Mengerjakan tugas secara tepat waktu	26, 36	5, 55	4
		2. Meringkas materi mata pelajaran secara rutin yang telah dijelaskan guru	28, 34	3, 57	4
		3. Mengevaluasi setelah mengerjakan tugas	30, 32	1, 59	4
	Total		30	30	60

H. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Data analisis butir pertanyaan/pernyataan menggunakan bantuan program SPSS 16.00 *For Windows.* Jumlah item pertanyaan/pernyataan skala psikologi adalah 60 dengan jumlah *sample tryout* adalah 50. Dengan kriteria valid adalahrhitung > ttabel pada taraf signifikansi 5%.

Dari hasil analisis didapatkan hasil item petanyaan/pernyataan valid berjumlah 48 dan item gugur/tidak valid berjumlah 12, berikut adalah data analisis dalam bentuk tabel:

Tabel 4
Hasil Uji Validasi Instrumen

No Item	r_{hitung}	$r_{tabel\ 5\%}$	Hasil	No Item	r_{hitung}	$r_{tabel\ 5\%}$	Hasil
Item_1	0.356	0.279	Valid	Item_31	-0.073	0.279	Gugur
Item_2	0.285	0.279	Valid	Item_32	0.622	0.279	Valid
Item_3	0.428	0.279	Valid	Item_33	0.628	0.279	Valid
Item_4	-0.148	0.279	Gugur	Item_34	-0.225	0.279	Gugur
Item_5	0.368	0.279	Valid	Item_35	0.533	0.279	Valid
Item_6	0.318	0.279	Valid	Item_36	0.455	0.279	Valid
Item_7	0.481	0.279	Valid	Item_37	0.407	0.279	Valid
Item_8	0.294	0.279	Valid	Item_38	0.007	0.279	Valid
Item_9	0.631	0.279	Valid	Item_39	0.490	0.279	Valid
Item_10	0.336	0.279	Valid	Item_40	0.530	0.279	Valid
Item_11	0.457	0.279	Valid	Item_41	0.520	0.279	Valid
Item_12	-0.016	0.279	Gugur	Item_42	-0.047	0.279	Gugur
Item_13	0.455	0.279	Valid	Item_43	0.391	0.279	Valid

Item_14	0.367	0.279	Valid	Item_44	0.528	0.279	Valid
Item_15	0.460	0.279	Valid	Item_45	0.439	0.279	Valid
Item_16	0.509	0.279	Valid	Item_46	-0.415	0.279	Gugur
Item_17	0.601	0.279	Valid	Item_47	0.450	0.279	Valid
Item_18	0.538	0.279	Valid	Item_48	0.510	0.279	Valid
Item_19	0.509	0.279	Valid	Item_49	0.468	0.279	Valid
Item_20	0.423	0.279	Valid	Item_50	0.295	0.279	Valid
Item_21	0.440	0.279	Valid	Item_51	0.398	0.279	Valid
Item_22	0.450	0.279	Valid	Item_52	0.322	0.279	Valid
Item_23	0.454	0.279	Valid	Item_53	0.444	0.279	Valid
Item_24	0.457	0.279	Valid	Item_54	-0.561	0.279	Gugur
Item_25	0.490	0.279	Valid	Item_55	0.564	0.279	Valid
Item_26	0.417	0.279	Valid	Item_56	0.011	0.279	Gugur
Item_27	0.446	0.279	Valid	Item_57	-0.084	0.279	Gugur
Item_28	0.371	0.279	Valid	Item_58	0.595	0.279	Valid
Item_29	0.457	0.279	Valid	Item_59	-0.115	0.279	Gugur
Item_30	0.523	0.279	Valid	Item_60	-0.191	0.279	Gugur

Berdasarkan hasil analisis tersebut pertanyaan/pernyataan yang gugur oleh peneliti tidak digunakan dalam skala psikologi untuk mengukur tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas akademik. Berikut ini adalah kisi-kisi skala psikologi yang sudah melalui uji validitas:

Tabel5
Daftar item valid skala psikologi setelah *tryout*

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			+	-	
Tanggung Jawab Tugas Akademik	Merancang Tujuan	1. Keinginan meningkatkan prestasi	2	27	2
		2. Mandiri dalam belajar	48	25, 30	3
		3. Pencapaian dalam belajar	5	23, 31	3
	Keterlibatan dalam mengatur tugas dan Tanggung jawab	1. Pantang menyerah dalam mengerjakan tugas	7	21, 33	3
		2. Dapat menyelesaikan alasan belajar	9, 45	19, 34	4
		3. Mengerjakan tugas sesuai arahan guru	43	17, 36	3
	Menentukan Pilihan	1. Sikap terhadap tugas laporan praktik	12, 41	15, 37	4
		2. Sikap terhadap pekerjan rumah	14	13, 39	3
		3. Sikap terhadap TES	16, 38	11, 40	4
	Mengidentifikasi Masalah	1. Sikap mengerjakan tugas atau soal yang sukar	18	10, 42	3
		2. Sikap menunda menyelesaikan tugas	20, 35	8, 44	4
		3. Sikap positif/negatif terhadap tugas akademik	22	6, 46	3
	Menentukan Standar	1. Mengerjakan tugas secara tepat waktu	24, 32	4, 47	4
		2. Meringkas materi mata pelajaran secara rutin yang telah dijelaskan guru	26	3	2
		3. Mengevaluasi setelah mengerjakan tugas	28, 29	1	3
	Jumlah		21	27	48

2. Uji Reliabilitas

Instrumen penelitian diuji reliabilitas dengan menggunakan *software* SPSS 16.0 dengan ketentuan analisis *output* bahwa harga *alpha cronbach.* Instrument dikatakan reliabel jika nilai *alpha* lebih besar dari 0,05. rhitung dengan jumlah item 48 adalah 0,279 pada taraf signifikan 5%. Hasil analisis instrumen skala tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas akademik menggunakan SPSS 16.0 adalah 0,922 lebih besar dari 0,05 sehingga item dalam skala tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas akademikdinyatakan reliabel dan bisa digunakan. Berikut adalah tabel hasil analisis reliabelitas menggunakan SPSS:

Tabel 6

Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	*N of Items*
.922	*48*

I. Prosedur Penelitian

Agar penelitian berjalan dengan lancar dan baik peneliti membuat prosedur penelitian, berikut adalah prosedur dalam melakukan penelitian:

1. Menentukan populasi

Peneliti melakukan berbagai macam petimbangan, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di SMP Negri 1 Pringsurat Temanggung

2. Menentukan permasalahan

   Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan guru Bimbingan dan Konseling SMP Negri 1 Pringsurat Temanggung. Sehingga dapat diangkatnya permasalahan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas akademik.

3. Menentukan sampel

   Sampel yang digunakan dalam peneltian ini adalah 7 anak di SMP Negri 1 Prigsurat Temanggung. Pemilihan sampel berdasarkan hasil *pretest* dengan kategori anak yang memiliki tingkat tanggung jawab terhadap tugas akademik rendah.

4. Pengajuan Judul dan Proposal Skripsi

   Peneliti mengajukan judul penelitian bersama dengan proposal skripsi pada bulan Juli 2019.

5. Pengajuan Kerjasama

   Peneliti mengajukan surat izin penelitian kepada pihak SMP Negri 1 Pringsurat untuk kegiatan penelitian selama 3 Bulan yaitu dari tanggal 27Januari 2020– 27 Maret 2020.

6. Penyusunan Instrument

   Peneliti menyusun instrument skala psikologi tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas akademik sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas akademik.

7. Uji Instrument

Pelaksanaan uji coba instrument dimaksut untuk mengetauhi validitas dan reabilitas dan instrument. Uji instrument dilaksakan pada tanggal 28 Januari 2020 di SMP Muhammadiyah 1 Kaliabu Magelang, SMP Persatuan Mertoyudan Magelang. Jumlah sampel dalam uji coba instrument adalah 50 anak dengan jumlah item instrument 60.

a. Uji Validitas

Instrument dikatakan valid jika rhitung lebih besar dari 0,05. Diketahui bahwa rtabel untuk 50 anak dengan taraf signifikan 5% adalah 0,279, berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS 16.0 item yang valid berjumlah 48 item dan 12 item gugur.

b. Uji Reliabilitas

Instrument dikatakan reliabel bila rhitung lebih besar dari 0,05. Hasil analisis menggunakan SPSS 16.0 nilai alpha instrument adalah 0,922 lebih besar dari 0,284 sehingga instrument dinyatakan reliabel.

8. Melakukan *Pretest*

Penelti melakukan *pretest* di SMP Negri 1 Pringsurat Temanggung dan mengambil 7 anak dengan kriteria tanggung jawab siswa yang rendah dalam menyelesaikan tugas akademik rendah sesuai dengan hasil *prestest* untuk melakukan kegiatan konseling kelompok.

9. Perlakuan

   a. Peneliti bertugas sebagai pemimpin kelompok melakukan kontrak kepada kelompok bahwa konseling kelompok dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan dengan kesepakatan terkait konseling yang dibahas dalam pertemuan pertama.

   b. Peneliti melakukan 6 kali pertemuan dengan menggunakan konseling kelompok pendekatan realitas *WDEP* yang di bantu dengan panduan konseling kelompok yang dibuat oleh peneliti.

10. Melakukan *Posttest*

    Peneliti mengukur tangung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas akademik dengan melakukan *posttest* kepada kelompok yang sudah diberi perlakuan.

11. Mengeola hasil *Posttest*

    Data hasil *posttest* selanjutnya dianalisis menggunakan bantuan SPSS 16.0 untuk menguji efektivitas konseling kelompok pendekatan realitas *WDEP* untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas akademik dan membandingkan pengaruh hasil *pretest* sebelum perlakuan.

12. Membuat Kesimpulan

    Peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab hipotesis yang ada sesuai dengan hasil analisis data *posttest* dan *pretest.*

J. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu cara mengolah data yang sudah diperoleh dari hasil penelitian untuk menuju ke arah kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pemberian layanan konseling kelompok pendekatan realitas *WDEP* efektiv untukmeningkatkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akademik. Efektivitas tersebut diketahui melalui perbedaan hasil analisis skor skala tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas akademik sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok.

Pengujian *statistic* dilakukan dengan menggunakan *SPSS 16.00*, teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan :

1. Uji *Paired Sample T-test* yang digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan *treatment*.
2. Uji *Effect Size*

   Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengukur pengaruh atau efek suatu variabel terhadap variabel lain, besarnya perbedaan maupun hubungan yang bebas dari pengaruh besarnya sampel, untuk menghitung *Effect Size* digunakan rumus Cohen's Sebagai Berikut (Cohen's, 2011 : 617) :

$$d = \frac{M1 - M2}{\sigma polled}$$

d =Cohens d *Effect size* (Besar Pengaruh)

M1 = Rata-rata *Post test*

M2 = Rata-rata*Pre test*

σ Polled = Standar deviasi

untuk menghitung σ polled dengan rumus sebagai berikut:

$$\sigma \textit{ Polled} = \sqrt{\frac{\sigma 1^2 + \sigma 2^2}{2}}$$

σ1 = Standar deviasi *pre test*

σ2 = Standar deviasi *Post test*

Kriteria Intepretasi nilai Cohen's (2011: 617)

0 – 0,20 = Sangat Rendah

0,21 – 0,50 = Rendah

0,51 -1,00 = Sedang

> 1,00 = Tinggi

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Simpulan Teori

   a. Bertanggung Jawab dalam menyelesaikan tugas akademik merupakan sikap yang menjadi keharusan untuk dilakukan seorang pelajar.

   b. Layanan Konseling Kelompok relitas *WDEP* adalah proses interaksi dengan beberapa orang, yang dimana pada setiap prosesnya menggunakan dinamika kelompok. Membuat berfokus pada masa sekarang dan mengubah prilaku totalnya, mengevaluasi sikap positif sehingga dapat menanganni masalah dengan lebih baik..

   c. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa ada pengaruhlayanan konseling kelompok realitas *WDEP*untuk meninkatkan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas akademik. Hal ini dibuktikan bahwa ada perbedaan peningkatan skor hasil*pretest* dan*posttest*.

2. Simpulan Hasil Penelitian

   Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsurat mempunyai permasalahan perilaku kurangnya tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas akademik. LayananKonseling kelompok realitas *WDEP*berpengaruh untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menyelesikan tugas akademik, hal ini dibuktikan dengan peningkatan yang

signifikan hasil skor *post test* dibandingkan *pre test*dengan rata-ratapeningkatan38.4%. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan layanan konseling kelompok realitas *WDEP* untuk meningkatkan tanggug jawab sswa dalam menylesaikan tugas akademik efektiv untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas akademik.

Dampak positif dari penelitian ini diantara lain siswa-siswa mulai membiasakan menghargai waktu, tidak menunda-nunda mengerjakan tugas, bisa memilih antara hobi dan tugas yang berkaitan dengan dan mulai bertanggung jawab dengan tugasnya.

B. Saran

1. Bagi guru pembimbing, hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas akademik.
2. Bagi peneliti selanjutnya, sebelum melakukan penelitian perlunya mengetahuimekanisme dan hal-hal yang bersifat teknis dan lokasi yang dijadikan tempatpenelitian, lebih mengkonsep penelitian dengan lebih baik lagi dari aspek-aspek dan faktor-faktor terkait yang dimungkinkan muncul. Peneliti selanjutnya juga perlu mengecek kembali *planning* yang sudah dibat oleh konseli agar tercapainya penyelesaian dalam keinginan konseli untuk berubah, memberikan materi yang menarik agar siswa termotivasi untuk meningkatkan tanggung jawab menyelesaikan tugas akademik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Abu dan Widodo supriyono. 2004.*Psikologi Belajar*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.

Austrad, Carol Shaw. 2009. Conseling and Psychotherapy Today theory, Practice, and Reserch. New York: The McGraw-Hill Compaines.

Corey, Gerald. 2007.*Teori dan praktek konseling dan psikoterapi*, Bandung: PT.Rafika Aditama.

_____. 2010 *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi.* Alih bahasa oleh E.Koswara. Bandung: PT Refika Aditama.

_____. 2011 Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. Australia: Brooks/Cole Cangage Learning

Dimyati dan Mudjiono. 2012. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta

Komalasari, G. 2 011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.

Erika Tjan. 2012. *Komitmen Terhadap Tugas Akademik Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Tugas.* Skripsi, Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.

Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Karsih. 2011.*Teori dan teknik konseling*, Jakarta: PT.Indeks.

Hidayatullah, Sarif Muhammad 2018. *Efektivitas Pelatihan Goal Setting untuk Meningkatkan Komitmen Tugas SMP N 1 Martapura*. Skripsi, Kalimantan Selatan.

Komalasari, G. 2 011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.

Kumairah, Halim. 2015. Penerapan Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMK N 3 Makasar. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling Volum 1 No 2.

Latipun. 2008. *Psikologi Konseling Malang*: UMMPress.

Lubis, Namora Lomangga. 2013. *Memahamhi Dasar-Dasar konseling dalam Teori danPraktek*. Jakarta: PT.Indek.

Namora Lumongga Lubis. 2011. *Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori danPraktik*,Jakarta: PT Kencana Pernada Media Grup.

Nugraheni, A. K (2012). *Stres Akademik Kesejahteraan subjektif pada mahasiswa tingkat pertama dan tingkat akhir*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Nursalim, Mochamad. 2013. Strategi dan Investasi. Jakarta: Indeks.

Pravesti, Cindy Asli. 2015 Penggunaan Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar Siswa. Jurnal Bimbingan dan Konseling Volum 1 No 1.

Rozak Nurainun. 2017. *Pengaruh Selfregulation Learning Terhadap Persepsi Siswa Mengenai Tugas Akademik Pada Siswa Kelas XI Jurusan Farmasi*. Jurnal Psikologi Fisip Unmul Volum 5 No 3.

Renzu lli, J. S. *The three-ring conccept of gifedness: A developmental model for promoting creative productivity*, accessed on november 23 2014; www.gifted.unconn.edu/.../The_ThreeRing_Conception_of_Gift edness.pdf ; Internet

Santoso, E. L., Prianto, S. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Terbit Terang.

Sugyiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta.

_____. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: alfabeta.

_____. 2015. *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfbeta, 2011 Sujarweni dan V. Wiratna. *SPSS Untuk Penelitian*, Jakarta: Pustaka Baru Press.

Susanto Handy. 2006. *Mengembangkan Kemampuan Self Regulationm Untuk Meningkatkan Keberhasilan Akademik Siswa*. Jurnal Pendidikan Penabur, Volume 7 No 5.

Tjan Erika. *Komitemen Terhadap Tugas Akademik Ditinjau dari PersepsiTerhadap Tugas*. Diakses dari https://eprints.unika.ac.id/414/ pada tanggal 10 Oktober 2019, jam 09.48 WIB

Ulfa, D.2014. *Meningkatkan Tanggung Jawab belajar Dengan Layanan Konseling Individual Berbasis Self-ManagementPada Siswa Kelas XI di SMK Negri 1 Pemalang Tahun Ajaran 2013/2014*.Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan dan KeguruanUniversitas Negri Semarang. Tidak diterbitkan.

Wandari, Feni 2014. *Hubungan Persepsi Individu Terhadap Tugas dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI SMK N 1 Pleret*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan

Winkel dan Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Instuti Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

WJS Poerwodarminto, 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta

Wunaryono,*Memahahami tanggung jawab*, di unduh darihttps://waryono.wordpress.com/2007/10/27/memahami-tanggung jawab/-feed

Zaroh. 2011 Tugas sekolah diunduh dari https://digilib.umm.ac.id/